

Pengenalan Kecerdasan Emosional Untuk Mencegah Konflik Dan Perundungan Di SMK N 1 Ciruas

Harry Triana¹, Kamaludin², Arif Hidayat³

^{1),2)3)}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Article Info

Article history

Received : Oct 30, 2025

Revised : Nov 05, 2025

Accepted : Nov 15, 2025

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ciruas dengan tujuan untuk memperkenalkan konsep kecerdasan emosional kepada siswa serta memberikan pemahaman tentang cara mengelola emosi dalam menghadapi potensi konflik dan perilaku perundungan (bullying). Metode kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi kasus agar peserta lebih mudah memahami penerapan kecerdasan emosional dalam situasi nyata. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pengendalian emosi dan empati dalam membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah. Selain itu, peserta juga mampu mengidentifikasi langkah-langkah praktis dalam mencegah konflik dan menolak tindakan perundungan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi sekolah dalam menanamkan budaya empati dan komunikasi positif di kalangan siswa.

Abstract

Emotional intelligence refers to an individual's ability to understand, manage, and express emotions appropriately, both toward oneself and others. In the educational context, emotional intelligence plays a crucial role in shaping students' character and fostering positive interactions within the school environment. This community service activity was conducted at SMK Negeri 1 Ciruas with the aim of introducing the concept of emotional intelligence to students and providing insights into managing emotions when facing potential conflicts and bullying behavior. The activity employed a participatory approach through interactive counseling, group discussions, and case simulations to help participants better understand the practical application of emotional intelligence in real-life situations. The results indicated an increase in students' understanding of emotional control and empathy as essential aspects of maintaining healthy social relationships at school. Moreover, participants were able to identify practical steps to prevent conflict and reject bullying behavior among peers. This program is expected to serve as an initial step for schools in fostering a culture of empathy and positive communication among students.

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional;
Konflik;
Pendidikan Karakter;
Perundungan;
Siswa SMK.

Corresponding Author:

Harry Triana
Prodi Manajemen
Universitas Pamulang
Banten, Indonesia

doseno2740@unpam.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengelola emosi secara bijak. Kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam membentuk karakter, perilaku sosial, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu menghadapi tekanan, menyelesaikan konflik, serta menjaga hubungan sosial secara sehat dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, rendahnya pengendalian emosi sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku negatif seperti pertengkaran, intimidasi, dan perundungan.

Fenomena perundungan atau **bullying** di lingkungan sekolah merupakan salah satu isu sosial yang terus menjadi perhatian. Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, kasus kekerasan dan perundungan di sekolah masih menempati posisi tinggi dalam kategori pelanggaran hak anak di bidang pendidikan. Salah satu penyebab utama dari meningkatnya kasus perundungan adalah rendahnya kemampuan empati, kurangnya pengendalian diri, serta lemahnya komunikasi emosional antar siswa. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga penguatan kecerdasan emosional sejak dini.

SMK Negeri 1 Ciruas sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara emosional. Lingkungan sekolah yang heterogen dengan karakter siswa yang beragam sering kali menimbulkan potensi gesekan sosial yang dapat berkembang menjadi konflik interpersonal. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai kecerdasan emosional menjadi langkah yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Melalui kecerdasan emosional, siswa diharapkan mampu mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta mampu menyalurkan reaksi emosi dengan cara yang positif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lahir dari keprihatinan terhadap meningkatnya kasus konflik antarsiswa dan perundungan yang masih ditemukan di lingkungan sekolah. Tim pelaksana melihat bahwa sebagian besar siswa belum memahami pentingnya mengelola emosi, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan interaksi sosial. Selain itu, rendahnya kemampuan komunikasi asertif dan empati menjadi hambatan dalam membangun relasi yang sehat antar teman sebaya. Melalui kegiatan **Pengenalan Kecerdasan Emosional untuk Mencegah Konflik dan Perundungan**, diharapkan siswa memperoleh wawasan baru untuk mengelola perasaan secara bijak, memahami dampak perilaku terhadap orang lain, serta membentuk lingkungan belajar yang saling menghargai.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kecerdasan emosional sebagai dasar dalam mencegah terjadinya konflik dan perundungan di sekolah. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kemampuan empati, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif. Melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dari pengalaman dan refleksi diri.

Dari sisi akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional yang dapat diterapkan di sekolah menengah kejuruan. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila, terutama aspek beriman, berakhlak mulia, dan gotong royong. Dengan demikian, pengenalan kecerdasan emosional tidak hanya menjadi kegiatan pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan holistik.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi sosial yang tinggi. Melalui peningkatan kesadaran emosional, diharapkan siswa mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam kegiatan ini memperkuat sinergi antara pendidik dan peserta didik dalam membangun komunikasi yang empatik dan konstruktif. Lingkungan belajar yang aman dan harmonis akan mendorong peningkatan motivasi belajar serta membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara emosional.

Dalam konteks keilmuan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan penurunan tingkat konflik dan peningkatan perilaku prososial di lingkungan pendidikan. Namun, penerapan konsep ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah kejuruan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas pemahaman praktis tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja di tingkat pendidikan vokasi. Kegiatan ini juga tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang yang dapat merugikan siswa maupun lingkungan sekolah.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang berorientasi pada pengembangan kesejahteraan psikologis siswa. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi kunci dalam mencetak profil lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan sosial. Melalui kolaborasi antara dosen, guru, dan siswa, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki keunikan dibandingkan metode sosialisasi konvensional. Melalui model *experiential learning* dan *role play*, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam situasi emosional yang menyerupai kondisi nyata di sekolah. Cara ini membantu siswa menginternalisasi nilai empati, pengendalian diri, dan komunikasi asertif secara lebih mendalam, sehingga hasil pembelajaran bersifat reflektif dan berkelanjutan.

Program ini juga sejalan dengan arah kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, berakhlak mulia, dan gotong royong. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pelaksanaan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan sebagai bentuk konkret penerapan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencegah konflik dan perundungan di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat dalam proses refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 29–30 Oktober 2025, bertempat di aula utama SMK Negeri 1 Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang dipilih secara acak dengan total peserta sebanyak 100 orang. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa perwakilan guru wali kelas sebagai mitra pendukung dalam proses pendampingan pasca kegiatan. Kolaborasi antara dosen pelaksana, guru, dan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini, karena komunikasi dan keterlibatan aktif dari seluruh pihak dapat memperkuat hasil pembelajaran yang diharapkan.

Secara umum, kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan sasaran peserta, serta menyiapkan materi dan instrumen pendukung seperti kuesioner awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait kecerdasan emosional. Materi kegiatan disusun berdasarkan teori-teori psikologi pendidikan dan manajemen emosi yang relevan, di antaranya konsep kecerdasan emosional menurut Goleman (1998) yang mencakup lima dimensi utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi beberapa sesi yang dirancang secara interaktif. Sesi pertama berupa pengenalan konsep kecerdasan emosional, di mana tim pelaksana menjelaskan makna, manfaat, dan kaitan antara kecerdasan emosional dengan perilaku sosial siswa. Sesi ini

disampaikan melalui presentasi visual dan dialog terbuka yang mengundang siswa untuk berbagi pengalaman terkait pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi kedua berfokus pada pencegahan konflik dan perundungan, yang disampaikan melalui metode *role play* dan simulasi kasus. Dalam sesi ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta untuk memerankan situasi sosial tertentu, seperti menghadapi ejekan, tekanan teman sebaya, atau perbedaan pendapat. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mempraktikkan keterampilan pengendalian emosi, empati, dan komunikasi asertif.

Sesi ketiga berupa diskusi reflektif, di mana setiap kelompok menyampaikan hasil pembelajaran dan pandangan mereka tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Tim pelaksana memfasilitasi diskusi ini untuk memperkuat pemahaman dan memberikan umpan balik terhadap sikap serta perilaku positif yang muncul selama simulasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan dan sikap siswa setelah mengikuti program. Evaluasi dilakukan melalui dua cara: (a) *Pre-test* dan *post-test* sederhana untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai kecerdasan emosional dan pencegahan perundungan, serta; (b) pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan beberapa peserta dan guru pendamping untuk mengetahui kesan, manfaat, serta rekomendasi untuk kegiatan lanjutan.

Dari hasil evaluasi awal, terlihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pengendalian emosi dan empati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti berani mengungkapkan perasaan dengan cara yang sopan dan mampu menolak ajakan melakukan perundungan secara tegas. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan turut memberikan apresiasi terhadap pendekatan yang digunakan, karena dinilai mampu menjangkau aspek afektif siswa yang selama ini belum banyak disentuh dalam kegiatan pembelajaran formal.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, prinsip *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Melalui pengalaman langsung dan refleksi, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, keterlibatan guru dalam proses diskusi membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat terus diperkuat melalui kegiatan sekolah berikutnya.

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana juga memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala, misalnya melalui program ekstrakurikuler atau bimbingan konseling tematik. Dengan adanya kesinambungan program, diharapkan penguatan kecerdasan emosional tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis dan interaktif dalam pengenalan kecerdasan emosional dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, metode ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya pencegahan konflik dan pembentukan karakter siswa yang empatik dan berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil atau luaran pengabdian masyarakat ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan atau berupa produk. Hasil ini juga mengemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan. Jika berupa benda perlu ada penjelasan spesifikasi produk, keunggulan dan kelemahannya. Penulisan luaran perlu dilengkapi foto, tabel, grafik, bagan dan juga gambar. Pembahasan berurut sesuai dengan urutan dalam tujuan, dan sudah dijelaskan terlebih dahulu. Pembahasan disertai argumentasi yang logis dengan mengaitkan hasil PkM dengan teori, hasil PkM yang lain dan atau hasil penelitian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengenalan Kecerdasan Emosional untuk Mencegah Konflik dan Perundungan di SMK Negeri 1 Ciruas” berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari seluruh pihak yang terlibat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara

tatap muka dengan menerapkan pendekatan partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam setiap sesi kegiatan. Antusiasme peserta terlihat sejak sesi awal, terutama ketika diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait bagaimana mereka menghadapi tekanan emosi dan situasi sosial di sekolah.

Hasil Kegiatan

Secara umum, kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Pertama, peningkatan pengetahuan tentang konsep kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* sederhana, terdapat peningkatan rata-rata pemahaman siswa sebesar 35%. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan secara tepat apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan sosial. Setelah kegiatan, siswa dapat mengidentifikasi lima aspek utama kecerdasan emosional — kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial — serta memahami bagaimana setiap aspek tersebut berperan dalam menghindari konflik dan tindakan perundungan.

Kedua, peningkatan kemampuan pengendalian emosi. Hasil observasi selama sesi simulasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali emosi negatif seperti marah, iri, atau kecewa dan berupaya mengelolanya secara lebih tenang. Dalam sesi *role play*, banyak peserta yang berhasil menunjukkan respons positif ketika menghadapi situasi provokatif, seperti menolak ajakan teman untuk mengejek atau membalas perlakuan tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa latihan sederhana dalam mengelola emosi dapat memperkuat kemampuan regulasi diri siswa.

Ketiga, terbentuknya sikap empatik dan keterampilan komunikasi asertif. Setelah mengikuti diskusi kelompok, sebagian besar siswa menyadari bahwa konflik sering kali muncul karena kesalahpahaman dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Melalui refleksi bersama, siswa memahami bahwa empati bukan sekadar merasa iba, tetapi juga kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Keterampilan komunikasi asertif juga mulai berkembang; siswa belajar menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan dengan cara yang sopan tanpa menyakiti pihak lain.

Keempat, perubahan perilaku sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping setelah kegiatan, terlihat adanya perubahan sikap pada sebagian siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa yang sebelumnya dikenal pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk menengahi teman-temannya yang berdebat. Selain itu, perilaku saling mengejek yang sebelumnya sering muncul di kelas mulai berkurang.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam mencegah konflik dan perundungan di sekolah. Peningkatan pemahaman tentang pengendalian emosi, empati, dan komunikasi interpersonal membawa dampak positif pada suasana sosial di lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman (1998) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku prososial dan hubungan antarpribadi yang harmonis.

Dari sisi teori, kegiatan ini memperkuat temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Mayer dan Salovey (2004) bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui latihan dan pembelajaran kontekstual. Dalam kegiatan ini, metode partisipatif yang digunakan — seperti *role play* dan diskusi reflektif — terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional siswa. Proses simulasi memungkinkan peserta belajar dari pengalaman nyata dan merasakan langsung dinamika emosi yang terjadi dalam interaksi sosial. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya menerima penjelasan teoretis.

Selain itu, hasil kegiatan ini mendukung teori *social learning* dari Bandura (1986) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan imitasi perilaku. Dalam sesi diskusi, siswa tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga dari teman sebaya yang menunjukkan sikap positif dan kemampuan empatik. Dengan cara ini, proses pembelajaran emosional berlangsung secara alami dan menyenangkan, tanpa harus terkesan menggurui.

Secara sosial, pengenalan kecerdasan emosional juga berkontribusi terhadap terbentuknya iklim sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Ketika siswa mampu memahami perasaan orang lain dan

mengelola emosinya dengan baik, potensi konflik dapat ditekan, dan rasa kebersamaan meningkat. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman bagi setiap individu untuk tumbuh dan berekspresi tanpa rasa takut. Guru BK yang hadir selama kegiatan bahkan menyampaikan bahwa siswa tampak lebih reflektif dan terbuka dalam menyampaikan perasaannya setelah kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini juga memberikan pemahaman baru bagi guru tentang pentingnya pendidikan emosional dalam mendukung proses belajar mengajar. Guru dapat memanfaatkan hasil kegiatan sebagai dasar untuk menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, dengan memperhatikan kondisi emosional siswa. Pendekatan seperti ini dapat memperkuat peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Dari sisi implementasi pengabdian, kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan emosional tidak memerlukan sumber daya besar, tetapi membutuhkan komitmen dan metode yang tepat. Melalui kegiatan sederhana seperti diskusi, refleksi, dan simulasi, nilai-nilai empati dan komunikasi positif dapat tertanam dengan kuat pada peserta didik. Keterlibatan guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan hasil kegiatan.

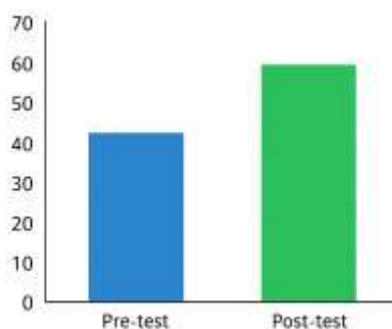
Temuan dari kegiatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suharno (2021) yang menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan hubungan sosial yang lebih baik di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini perlu menjadi bagian dari program pengembangan karakter di sekolah menengah kejuruan, yang selama ini lebih banyak menekankan aspek keterampilan teknis dibandingkan pembentukan kepribadian.

Melalui pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah, kegiatan pengabdian seperti ini mampu memberikan dampak langsung dan nyata bagi peserta didik. Mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator kegiatan memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam konteks sosial yang lebih luas, sementara sekolah mendapatkan manfaat dalam bentuk peningkatan kualitas lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan beretika.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengenalan Kecerdasan Emosional untuk Mencegah Konflik dan Perundungan di SMK Negeri 1 Ciruas dapat dikategorikan berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Peningkatan kesadaran emosional, perubahan sikap, serta terciptanya interaksi sosial yang lebih positif menjadi bukti nyata bahwa kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam menciptakan budaya sekolah yang damai dan berkarakter. Kegiatan ini juga memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk mengembangkan program serupa dalam rangka membangun generasi muda yang berempati, berintegritas, dan memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMKN 1 Ciruas



Grafik 1. Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Kecerdasan Emosional Sebelum dan Sesudah Kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengenalan kecerdasan emosional di SMK Negeri 1 Ciruas telah memberikan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan lingkungan sekolah. Melalui metode partisipatif berupa penyuluhan interaktif, diskusi, dan simulasi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pengelolaan emosi dan pentingnya empati dalam interaksi sosial. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam mengidentifikasi perasaan sendiri maupun orang lain, serta lebih sadar terhadap dampak dari perilaku agresif dan perundungan terhadap hubungan sosial di sekolah.

Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang lebih sehat dan harmonis. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang kecerdasan emosional, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui studi kasus dan permainan peran yang memotivasi mereka untuk berpikir kritis serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Pihak sekolah dan guru pendamping juga menyambut baik kegiatan ini karena membantu memperkuat pendidikan karakter serta memperkaya pendekatan pembelajaran non-kognitif yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan aspek psikologis seperti pengelolaan emosi dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menurunkan tingkat konflik antar siswa. Melalui pemahaman kecerdasan emosional, siswa dapat belajar mengelola stres, memahami perbedaan, dan membangun komunikasi yang lebih positif. Program semacam ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan siswa atau kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Sebagai catatan penting, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan perlunya keberlanjutan program penguatan soft skills di sekolah. Peran guru, konselor, dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial dapat tertanam secara konsisten. Ke depan, kegiatan sejenis dapat dikembangkan dalam skala lebih luas, melibatkan pendekatan psikologis yang lebih mendalam serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan psikologi untuk memastikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional siswa.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk mengembangkan program pelatihan kecerdasan emosional secara berkala melalui kegiatan ekstrakurikuler atau bimbingan tematik. Guru Bimbingan Konseling dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam memperkuat empati dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis *emotional literacy* perlu dilakukan agar penguatan karakter emosional menjadi bagian dari kurikulum non-akademik yang berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif mampu meningkatkan empati dan regulasi emosi siswa, yang dapat diadaptasi sebagai *prototype* pembelajaran karakter di SMK. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga memperkaya khasanah ilmiah dalam praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang psikologi pendidikan dan manajemen emosi.

Referensi

- Aini, N., & Lestari, P. (2022). Pengaruh lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(3), 177-186. <https://doi.org/10.9744/jmk.24.3.177-186>
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13-25.
- Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2014). Transforming students' lives with social and emotional learning. In J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, & T. P. Gullotta (Eds.), *Handbook of Social and Emotional Learning* (pp. 368-387). Guilford Press.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hidayah, N., & Puspitasari, M. (2020). Peningkatan Kesiapan Kerja Siswa melalui Pelatihan Soft Skill dan Penguatan Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 5(3), 215-226.
- Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 95-107. <https://doi.org/10.21009/JPPK.062.07>
- Kusumawardhani, F., & Arifin, A. (2021). Emotional intelligence and academic resilience among vocational school students. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(3), 210-222. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.30544>

- Lestari, A. P., & Nurhaliza, R. (2022). Hubungan Antara Self-Awareness dan Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(2), 101-113.
- Mangkunegara, A. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197-215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Mulyana, A., & Setiawan, E. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional untuk mengurangi perilaku agresif remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87-98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.40321>
- Putra, R. A., & Handayani, T. (2021). The effect of work environment and job satisfaction on employee performance in service industries. *International Journal of Business and Management Research*, 12(2), 55-63. <https://doi.org/10.30596/ijbmr.v12i2.4567>
- Rahmadani, R., & Lubis, S. (2022). Emotional regulation and conflict resolution among adolescents: The role of empathy. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 9(1), 33-47. <https://doi.org/10.21009/ijpr.09i1.04>
- Rachman, R., & Lestari, W. (2022). Pencegahan perilaku bullying melalui penguatan kecerdasan emosional di sekolah menengah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 133-141. <https://doi.org/10.29210/157700>
- Rahmawati, N., & Fitria, R. (2023). Emotional intelligence and well-being: Implications for character education in schools. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 77-89. <https://doi.org/10.24832/jpp.v14i1.33521>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Santoso, B., & Yuliani, N. (2019). Building students' empathy through emotional literacy education. *International Journal of Education and Learning*, 5(2), 102-114.
- Sari, D. P., & Nugroho, B. (2023). Hubungan antara kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kinerja karyawan di sektor perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 15(1), 99-110. <https://doi.org/10.32493/jimt.v15i1.31245>
- Suharno, D. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penurunan konflik interpersonal siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(1), 44-56. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.29766>
- Sutrisno, E. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafitri, L., & Mahmudah, S. (2022). Peningkatan empati siswa melalui pelatihan kecerdasan emosional di sekolah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengabdian*, 7(4), 231-240.
- Triana, H., & Yofi, Y. (2021). Pengaruh lingkungan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Omnitech Global Indonesia. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 1(2), 113-124. <https://doi.org/10.32493/jism.v1i2.25615>
- Utami, W., & Handayani, R. (2019). Kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(1), 27-34.
- Wahyuni, S., & Rofiq, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional: Strategi pencegahan perundungan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 56-68. <https://doi.org/10.24832/jpk.v10i3.237>
- Wijayanti, S., & Hardika, A. (2020). Developing emotional intelligence in vocational education: A strategy for reducing student conflict. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 255-266.
- Yuliana, D., & Nugroho, M. (2023). The role of emotional intelligence in improving classroom climate and student engagement. *Journal of Educational Psychology Studies*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.1016/j.jeps.2023.02.009>
- Yusuf, A., & Rahman, H. (2020). Work environment and employee performance: The mediating role of job satisfaction. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 9(4), 45-53. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4012456>